

Studi Korelasional Prediktif Mengenai Intensi Mengurangi Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki Usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*

Cynthia Elitha

ABSTRAK

Perilaku merokok seringkali ditemui di Indonesia dan berdampak buruk pada berbagai aspek. Pada tahun 2012, Indonesia merupakan negara dengan perokok pria tertinggi kedua di dunia dengan sebagian dari jumlah perokok berada pada usia 15-18 tahun sehingga membuat Indonesia mendapat julukan sebagai negara *baby smoker*. Begitupun di Kota Bandung, meningkatnya jumlah perokok remaja membuat berbagai pihak berpikir bahwa solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi perilaku merokok. Siswa laki-laki di SMAN 20 Bandung memiliki keinginan mengurangi perilaku merokok karena mengetahui dampak negatif perilaku merokok, dukungan pacar untuk tidak merokok, dan mempertimbangkan uang saku yang dimiliki, inilah indikasi adanya intensi mengurangi perilaku merokok yang dipengaruhi sikap (ATB), norma subjektif (SN), dan persepsi kontrol (PBC).

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental korelasional prediktif dengan perhitungan *multiple regression* untuk mengetahui kontribusi setiap determinan terhadap intensi mengurangi perilaku merokok. Sampel berjumlah 56 siswa perokok laki-laki di SMAN 20 Bandung dengan teknik *cluster random sampling*.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki intensi yang kuat untuk mengurangi perilaku merokok dikarenakan adanya sikap yang positif, norma subjektif yang kuat, dan persepsi mengenai kontrol yang kuat untuk mengurangi perilaku merokok. Selain itu, hanya determinan persepsi kontrol dan norma subjektif yang berkontribusi terhadap intensi mengurangi perilaku merokok, dengan persepsi kontrol sebagai kontribusi terbesar dan dilanjutkan dengan norma subjektif. Sikap tidak berkontribusi terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN 20 Bandung.

Kata Kunci: Intensi, Mengurangi Perilaku Merokok, Siswa Laki-Laki, Bandung, *Theory of Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan hal yang sudah tidak asing dan kini sedang menjadi bahan pembicaraan di seluruh dunia, begitupun di Indonesia. Rokok merupakan hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bahan lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Hans Tendra, 2003). Sementara perilaku merokok adalah perilaku dimana seseorang membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya (Levy, 1984). Perilaku merokok tersebut memiliki dampak negatif pada berbagai aspek yang sudah dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain jika dilihat dari sisi biologis, merokok dapat dihubungkan dengan kanker paru-paru, mulut, esofagus, prostat, kandung kemih, ginjal (Huncharek et al., 2010; Levy, 1985; Shopland&Burns, 1993), emphysema dan bronkitis kronis (ALA, 2010; Haas&Haas, 1990). Dari sisi psikologis, perilaku ini dapat mengakibatkan ketergantungan psikologis pada diri perokok (www.tobaccofreekids.org) dan meningkatkan stress dalam jangka waktu yang lebih panjang (Parrott, 1999).

Dari sisi ekonomi, tembakau menuntut biaya yang tinggi dari masyarakat di Indonesia dikarenakan biaya perawatan kesehatan akibat penyakit terkait tembakau mencapai 11 triliun rupiah setiap tahunnya (1,2 miliar USD) (Barber, 2008) dan begitupun dari segi sosial, variasi dalam perilaku merokok sangat ditentukan oleh kelas sosial, pendidikan, penghasilan, maupun kelas dalam pekerjaan seseorang (Adler, 2004). Lingkungan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan sikap, kepercayaan, maupun intensi untuk berperilaku merokok, khususnya pada usia remaja (Bricker et al., 2006; O' Loughlin et al., 2009; Robinson&Klesges, 1997; Simons-Morton et al., 2004). Semakin cepat kebiasaan itu berkembang, maka semakin tinggi juga kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku merokok yang lebih berat dan semakin sulit untuk berhenti pula (Chassin et al., 2000; Dierker et al., 2008).

Hampir 1 milyar pria dan 250 juta wanita di dunia melakukan perilaku merokok (Mackay et al., 2006) dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengonsumsi rokok tertinggi di dunia (Euromonitor, 2010). Perilaku merokok di Indonesia dilakukan oleh sebanyak 66 juta jiwa sebagai perokok aktif (Menteri Kesehatan, 2014). Pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan perokok pria tertinggi di dunia setelah Timor Leste (IHME, 2012). Hal serupa juga terjadi pada remaja, berdasarkan data

Kementerian Kesehatan, sejak tahun 1995-2007, jumlah perokok remaja di Indonesia meningkat hingga 12 kali lipat dan Komnas Anak mencatat 50 persen dari total jumlah perokok di Indonesia berada pada usia anak, yaitu 15-18 tahun (www.tempo.co). Hal inilah yang menyebabkan Indonesia mendapat julukan dari dunia internasional sebagai negara *baby smoker* karena jumlah perokok terbanyak di Indonesia berasal dari usia remaja dan anak-anak (Komnas PA, 2012). Sama halnya dengan wilayah Jawa Barat, prevalensi perokok di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007 berada pada peringkat 5 tertinggi di Indonesia (Riskesdas, 2007) dan survey yang dilakukan oleh *Tobacco Control Support Centre* memperoleh data bahwa sekitar 10,9 juta warga Kota Bandung merupakan perokok aktif, dimana 767.000 orang di antaranya merupakan perempuan (www.tcsc-indonesia.org).

Kondisi diatas membuat berbagai pihak berpikir bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan diatas ialah dengan mengurangi perilaku merokok. Pemerintah Indonesia maupun Kota Bandung sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi perilaku merokok khususnya di Kota Bandung, antara lain Peraturan Menteri Kesehatan No 28/2013 tentang pencantuman gambar bahaya merokok pada kemasan produk, pelatihan advokasi kesehatan (www.republika.co.id), pelaksanaan “Selasa Tanpa Rokok” sejak tahun 2014 dan kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Komunitas Anti Rokok (KAR) di Kota Bandung. Namun tetap saja, jumlah perokok di kota Bandung masih tetap tergolong tinggi, yaitu sebesar 30% dari jumlah warga kota Bandung (www.tcsc-indonesia.org). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa usaha mengurangi perilaku merokok merupakan hal yang sulit dilakukan tetapi bukan hal yang mustahil. Mengurangi perilaku merokok dapat memberikan berbagai keuntungan khususnya dalam hal kesehatan, yaitu risiko menderita kanker mulut, esofagus, tenggorokan juga berkurang secara signifikan setelah 5 tahun berhenti merokok (HHS, 1990).

Melihat penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kecenderungan siswa perokok laki-laki usia 15-18 tahun di Kota Bandung terkait usaha mengurangi perilaku merokok. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa tiga siswa perokok laki-laki usia 15-18 tahun yang berasal dari SMAN 20 Bandung mengetahui dampak negatif dari perilaku merokok, memiliki keinginan untuk mengurangi perilaku merokok dan telah melakukan usaha untuk mengurangi perilaku merokok, seperti menggunakan rokok elektrik, menyisakan uang saku, mengganti dengan permen, dan sebagainya. Selain itu, dua dari tiga siswa tersebut memunculkan dua alasan untuk mengurangi perilaku merokoknya yaitu karena diminta oleh

pacar dan karena mempertimbangkan uang yang dikeluarkannya untuk membeli rokok. Hasil wawancara dengan salah satu pihak guru juga menjelaskan bahwa pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa dan cukup banyak perokok laki-laki di SMAN 20 Bandung yang ingin mengurangi ataupun berhenti dari perilaku merokok, namun keinginan itu tergolong sulit dicapai dikarenakan adanya beberapa kendala seperti tempat nongkrong yang strategis sehingga siswa kembali terpengaruh oleh lingkungan sosialnya untuk kembali merokok. Pihak sekolah juga sangat mendukung program atau penelitian apapun yang dapat membantu siswa SMAN 20 Bandung untuk mengurangi ataupun berhenti dari perilaku merokok.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia pada konteks yang spesifik (Ajzen, 1988). Faktor inti dalam teori ini adalah intensi individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan. Intensi merupakan gambaran faktor motivasional yang dapat mempengaruhi tingkah laku, indikasi dari seberapa besar keinginan individu untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang telah direncanakan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin kuat intensi seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut ditampilkan (Ajzen, 1991). Menurut TPB, terdapat 3 determinan yang bersifat independen secara konseptual untuk menentukan intensi seseorang, yaitu *Attitude Toward Behavior* (ATB), *Subjective Norms* (SN), dan *Perceived Behavior Control* (PBC).

Siswa menyebutkan bahwa mereka telah mengetahui dampak negatif dari perilaku merokok sekaligus keuntungan yang didapatkan apabila mengurangi perilaku merokoknya. Hal ini sejalan dengan *Attitude Toward Behavior* (ATB) adalah derajat evaluasi/ penilaian suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap perilaku tertentu. Dalam hal ini, dapat dihubungkan dengan perilaku merokok yang berkurang (*outcome*, pengeluaran yang muncul, dll) dan atribut yang muncul dapat bernilai positif maupun negatif. Evaluasi menyenangkan dari mengurangi perilaku merokok dapat terlihat ketika kita percaya dapat memperoleh konsekuensi yang menyenangkan pula dari mengurangi perilaku merokok dan begitu sebaliknya. Nilai subjektif dari hasil tersebut berkontribusi terhadap sikap kita dalam bentuk kekuatan dari kepercayaan (keuntungan dan kerugian dari mengurangi perilaku merokok).

Selain itu, terdapat salah satu siswa yang mengatakan bahwa sosok pacar atau teman dekat merupakan sosok yang berpengaruh dalam usaha untuk mengurangi perilaku merokoknya. Hal ini sejalan dengan aspek *Subjective Norms* (SN) yang merupakan tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, dalam hal ini mengurangi perilaku merokok. *Subjective Norms* juga dipengaruhi oleh seberapa penting individu atau kelompok menyetujui atau tidak menyetujui tampilan perilaku merokok yang berkurang nantinya (*normative belief*) dan motivasi untuk menuruti referensi yang dipilih (*motivation to comply*).

Salah satu siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa langkah untuk menjaga sumber daya materi (uang jajan) juga tentunya berpengaruh terhadap usaha mengurangi perilaku merokoknya. Hal ini sejalan dengan aspek *Perceived Behavior Control* (PBC) merupakan kontrol akan kesulitan untuk menampilkan perilaku dengan merefleksikan pengalaman terdahulu untuk mengantisipasi halangan yang muncul dalam hal ini adalah sumber daya materi/ uang. PBC juga dipengaruhi oleh kepercayaan akan ada atau tidaknya sumber daya maupun kesempatan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu mengenai perilaku tersebut dalam hal ini adalah mengurangi perilaku merokok dan biasanya juga dipengaruhi oleh informasi lainnya terkait mengurangi perilaku merokok. Informasi ini dapat berasal dari teman ataupun faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan kesulitan untuk mengurangi perilaku merokok (*Control Belief*).

Maka, dapat disimpulkan bahwa perokok remaja laki-laki telah mengetahui dampak negatif dari perilaku merokok, memiliki keinginan untuk mengurangi perilaku merokoknya dengan berbagai alasan tertentu yang melatarbelakanginya yang juga merupakan indikasi dari adanya intensi serta ketiga determinan pembentuknya. Melihat hal tersebut, peneliti ingin meneliti faktor penentu intensi untuk mengurangi perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung menurut *Theory of Planned Behavior*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental korelasional prediktif. Penelitian ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65) dan berfokus pada penaksiran kovariansi antara variabel yang muncul secara alami dan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan teknik korelasi atau teknik statistik yang canggih (Zechmester dalam Emzir, 2007:37). Sementara itu, penelitian korelasi prediktif menekankan pada pengukuran

terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain (Borg & Gall dalam Abidin, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dari setiap determinan terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan metode pengukuran langsung (*direct measurement*) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran intensi dan ketiga determinan yang mempengaruhinya untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung dengan cara menanyakan langsung sehingga diperoleh gambaran secara keseluruhan (tidak berfokus pada kontribusi setiap *belief* yang membentuk ketiga determinan intensi).

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa perokok laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* sementara sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa.

Pengukuran

Pengukuran intensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur intensi yang diadaptasi dari dan disesuaikan dengan konteks dan hasil elisitasi yang dihasilkan oleh siswa laki-laki di SMAN 20 Bandung. Alat ukur intensi ini terdiri dari 56 item dan menggunakan skala likert (7 skala) sebagai skala pengukurannya.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung tergolong kuat.
2. Terdapat dua determinan yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung, yaitu persepsi kontrol (*Perceived Behavior Control*) dan norma subjektif (*Subjective Norms*) mengenai mengurangi perilaku merokok.

3. Persepsi kontrol mengenai mengurangi perilaku merokok (*Perceived Behavior Control*) merupakan faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung.
4. Faktor dengan kontribusi terbesar kedua ialah norma subjektif mengenai mengurangi perilaku merokok (*Subjective Norms*).
5. Sikap mengenai mengurangi perilaku merokok (*Attitude Toward Behavior*) tidak memiliki kontribusi secara parsial terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66,1% dari seluruh responden) memiliki intensi/ kecenderungan yang kuat untuk mengurangi perilaku merokok. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kontribusi dari setiap determinan pembentuk intensi, sebagai berikut:

Sebagian besar siswa (67,9% dari seluruh responden) memiliki sikap (ATB) atau penilaian positif mengenai mengurangi perilaku merokok. Sikap yang positif berasal dari kepercayaan mengenai dampak positif/ manfaat yang akan diterima siswa jika mengurangi perilaku merokok, seperti kondisi fisik yang sehat, bertambahnya uang saku, meningkatkan ketertarikan dari lawan jenis, memudahkan menjalani aktivitas seperti berlari serta evaluasi bahwa mendapatkan manfaat dari mengurangi perilaku merokok tersebut merupakan hal yang baik, menyenangkan/ menguntungkan bagi siswa. Sebagian besar siswa (59% dari seluruh responden) memiliki norma subjektif (SN) yang kuat. Norma subjektif yang kuat dalam penelitian ini berasal dari kepercayaan mengenai tingkat persetujuan *significant person* bagi siswa, yaitu orangtua, teman bermain, pacar, guru, dan saudara dekat (om, tante) untuk mengurangi perilaku merokok, serta kuatnya keinginan siswa untuk memenuhi tekanan dari orang-orang yang menurutnya penting tersebut. Terdapat sebagian besar siswa (60,7% dari seluruh responden) dengan tingkat *Perceived Behavior Control* (PBC) yang kuat. PBC yang kuat berasal dari persepsi mengenai kuatnya kontrol yang dimiliki siswa untuk mengatasi berbagai hambatan untuk mengurangi perilaku merokok. Keyakinan mengenai banyaknya fasilitas yang mendukung siswa untuk mengurangi perilaku merokok, seperti aturan sekolah mengenai kawasan bebas rokok, menghormati perokok pasif yang berada di sekitar siswa, serta cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yang mengharuskan

memiliki kondisi fisik yang sehat juga membuat siswa memiliki persepsi bahwa ia semakin mampu dan memiliki sumber daya untuk menampilkan perilaku tersebut.

Determinan persepsi kontrol (PBC) memberikan kontribusi terbesar terhadap intensi untuk mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung. Hal ini didukung oleh data penunjang, dimana sebagian besar siswa (92,8% dari seluruh responden) memiliki pengalaman atau telah melakukan usaha untuk mengurangi perilaku merokok sebelumnya yang membuat siswa belajar mengenai cara-cara untuk menghadapi hambatan yang muncul (mengurangi konsumsi rokok dan menggantinya dengan permen, membawa bekal makanan sehat, membaca *quotes*, dan sebagainya) untuk meningkatkan keyakinan bahwa siswa mampu mengurangi perilaku merokok. Hal ini juga sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana Marpaung dan Setiawan mengenai Pengalaman Remaja dalam Menerima Pendidikan Seks, yang menekankan pentingnya pengalaman untuk menambah pengetahuan dan keyakinan bahwa siswa mampu mengatasi hambatan ketika mengalami perubahan dalam perilaku yang menyimpang. Godin & Kok (1996) menjelaskan bahwa PBC berkontribusi terhadap intensi 14% diatas ATB dan SN pada perilaku adiktif, seperti merokok serta Norman, Conner, dan Bell (1999) menjelaskan bahwa PBC merupakan penyebab dari intensi untuk berhenti merokok.

Determinan norma subjektif (SN) memiliki kontribusi terbesar kedua terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung setelah persepsi kontrol (PBC). Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja dimana walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebayanya (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991). Remaja selanjutnya akan berusaha untuk memenuhi dan mengikuti opini dari teman-teman terdekatnya yang memiliki pola perilaku yang sama dengannya.

Aspek *Attitude Toward Behavior* (ATB) tidak berkontribusi secara parsial terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung. Hal ini dapat diartikan bahwa kepercayaan mengenai dampak negatif dari perilaku merokok, manfaat yang diperoleh jika mengurangi perilaku dan penilaian bahwa mendapatkan manfaat dari mengurangi perilaku merokok tersebut merupakan hal yang menyenangkan bagi siswa merupakan hal yang tidak dipertimbangkan oleh siswa untuk memunculkan intensi mengurangi perilaku merokok.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parnnarat Sangperm dengan judul *Predicting Adolescent Healthy Eating Behavior Using Attitude, Subjective Norm, Intention, and Self-Schema* yang menjelaskan bahwa sikap mengenai perilaku makan yang sehat tidak memiliki pengaruh pada intensi melakukan perilaku makan yang sehat. Peneliti menduga alasan evaluasi menyenangkan terkait mengurangi perilaku merokok tidak berkontribusi terhadap kecenderungan siswa untuk mengurangi perilaku merokok adalah dikarenakan siswa tidak merasakan nilai konsekuensi dari mengurangi perilaku merokok tersebut. Siswa memang memiliki sikap positif terhadap mengurangi perilaku merokok dan mereka percaya bahwa mengurangi perilaku merokok dapat memberikan berbagai manfaat, namun beberapa keuntungan tersebut harus memakan waktu yang lama untuk benar-benar terjadi atau tidak dapat terjadi dalam waktu yang cepat, sehingga hal ini lah yang membuat aspek sikap tidak memiliki kontribusi terhadap kecenderungan untuk mengurangi perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. University of Massachusetts at Amherst.
- Balitbangkes Depkes. 2008. *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Laporan Nasional Departemen Kesehatan.
- _____. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Laporan Nasional Departemen Kesehatan.
- Department of Health and Human Services (DHHS). 1994. *Preventing Tobacco Use Among Young People — A Report of the Surgeon General*. Washington DC: Dept. of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, Office on Smoking and Health.
- Gold DR, et al. 1996. *Effects of Cigarette Smoking on Lung Function in Adolescent Boys and Girls*. *New England Journal of Medicine*: 335(13): 931-37.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih. 2011. *Studi Komparatif Mengenai Style Of Humor pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan Usia 14-16 Tahun*. Fakultas Psikologi Universitas Maranatha Bandung.
- Mulya, Teuku Adhika. 2009. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavior Control terhadap Intensi Menggunakan Transjakarta untuk Pergi ke Tempat Kerja*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nurchahyo, Iman. 2010. *Studi Mengenai Intensi Mencontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Ditinjau dengan Theory of Planned Behavior*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Padjadjaran, Universitas. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program 2009/2010 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Priyani, Dewisa. 2014. *Gambaran Mengenai Intensi Menerapkan Pola Makan Sehat Pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos di Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Rizki, Yus. 2008. *Studi Deskriptif Mengenai Intensi Berhubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMU "X" Bandung*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Sangpern, Parnnarat. 2006. *Predicting Adolescent Healthy Eating Behavior Using Attitude, Subjective Norm, Intention, and Self-Schema*. Faculty of Graduate Studies Mahidol University.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward P., dan Timothy W. Smith. 2012. *Health Psychology Biopsychological Interactions Seventh Edition*. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- www.tobaccofreekids.org (diakses pada Kamis, 6 November 2014 pukul 20:08)
- onlinelibrary.wiley.com (diakses pada Minggu, 18 Mei 2015 pukul 23:01)